



MIZAN

Journal of Islamic Law

P-ISSN: 2598-974X. E-ISSN: 2598-6252

Vol. 6 No. 1 (2022), pp. 43-60

<https://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/mizan/ind>



Pendidikan Syar'i pada Akhlak Anak Perspektif Muhammad Athiyah al-Abrasyi

Nurlaelah Sa'dillah¹, Gilang Rizki Aji Putra²

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta



<https://doi.org/10.32507/mizan.v6i1.1248>

Abstract

This paper describes problems related to Muhammad Athiyah al-Abrasyi's view of moral education and how to apply moral education according to Muhammad Athiyah al-Abrasyi in this country. In this study, the author uses a qualitative method in the type of library research with a philosophical approach. So the research was conducted through a study of books and other sources related to the research. Muhammad Athiyah al-Abrasyi views morality as the spirit of education. The process of moral education in children must run comprehensively by moving all educational devices that exist in the child and soul which includes physical education, intellectual education, moral education, social/community education, aesthetic education with the aim that the three areas of human life are well maintained, namely: physical health, intellectual intelligence, and goodness of soul/morals as the core. The perpetrators of moral education are the family (emphasizing the mother) as (*madrasa al-ula*) and all teachers in each subject area have responsibilities, with two other factors that must be conducive, namely the place to play (الملعب) and the community (البيئة الاجتماعية). In general, moral education uses the practical method (العملية), exemplary (القدوة), and the story method (المحاكاة). Al-Abrasyi's view of the moral education curriculum places great importance on *ta'lim* al-Qur'an and *tahfidz* al-Qur'an as a priority in the growth phase of children in the first and second periods, while still paying attention to skills according to their talents and potential.

Keywords: Muhammad Athiyah al-Abrasyi; Moral education

Abstrak

Tulisan ini mengurai permasalahan terkait bagaimana pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi tentang pendidikan akhlak dan bagaimana penerapan pendidikan akhlak menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi di negara ini. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berjenis penelitian pustaka (*Library research*) dengan pendekatan filosofis. Sehingga penelitian dilakukan melalui telaah buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi memandang bahwa akhlak adalah ruh pendidikan. Proses pendidikan akhlak pada anak harus berjalan secara komprehensif dengan menggerakkan semua perangkat pendidikan yang ada dalam diri dan jiwa anak yang meliputi pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan

*Manuscript received date: Januari 13, 2022, revised: January 22, 2022, approved for publication: April 30, 2022.

¹ Nurlaelah Sa'dillah adalah Alumni Pasca Sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Email: nur81laelah@gmail.com

² Gilang Rizki Aji Putra adalah Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: Gilang.rizkiajiputra19@mhs.uinjkt.ac.id

akhlak, pendidikan sosial/kemasyarakatan, pendidikan estetika dengan tujuan agar tiga wilayah kehidupan manusia terjaga dengan baik yaitu kesehatan jasmani, kecerdasan akal, dan kebaikan jiwa/akhlak sebagai intinya. Adapun pelaku pendidikan akhlak adalah keluarga (menekankan ibu) sebagai *madrasah al-ula* dan semua guru tiap bidang pelajaran memiliki tanggung jawab, dengan dua faktor lain yang harus kondusif yaitu tempat bermain (الملعب) dan masyarakat (البيئة الاجتماعية). Secara umum, pendidikan akhlak menggunakan metode praktek (العملية), keteladanan (القدوة), dan metode cerita (المحاكاة). Pandangan al-Abrasyi tentang kurikulum pendidikan akhlak sangat mementingkan *ta'lim al-Qur'an* dan *tahfidz al-Qur'an* sebagai prioritas difase pertumbuhan anak periode pertama dan kedua, dengan tetap memperhatikan skill sesuai bakat dan potensinya.

Kata Kunci: Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Pendidikan akhlak

A. PENDAHULUAN

Fenomena yang diberitakan media tentang tindak kekerasan masih belum reda dari hari ke hari, bahkan tercatat dalam data adanya peningkatan.³ Seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, *bullying*, geng motor, baik yang dilakukan oleh anak-anak maupun anak-anak sebagai korbannya. Penggunaan narkoba telah terang-terangan terjadi di hadapan mata, dan banyak pelajar yang notabene masih berusia remaja belia sudah kecanduan dengan obat-obatan terlarang ini. Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan anak-anak atau remaja dari usia 10 tahun pengguna narkoba ini terus meningkat dari 24 persen sampai 28 persen. Ada sekitar 2,3 juta pelajar atau mahasiswa adalah pernah atau sebagai pengguna narkoba.⁴ Aksi tawuran antar pelajar masih terjadi di beberapa kota, seperti Kemayoran Jakarta Pusat yang mengakibatkan korban dibacok bagian punggung, Tawuran di kota Depok,⁵ pelakunya membawa celurit hingga melukai tangan lawannya (korban), Bekasi dengan berbagai macam aksinya, dengan senjata tajam, lempar batu dan lain-lain melukai sesama teman pelajar hingga korban tewas.⁶ Di daerah lain, kawanan geng motor menggunakan sekitar 50 unit kendaraan di kecamatan Patrol, kabupaten Indramayu menyerang warga, 6 orang korban luka. Para pelaku adalah para pemuda yang disinyalir datang dari kota Cirebon. Di daerah lain, kawanan geng motor menggunakan sekitar 50 unit kendaraan di kecamatan Patrol, kabupaten Indramayu menyerang warga, 6 orang korban luka. Para pelaku adalah para pemuda yang disinyalir datang dari kota Cirebon.⁷

Di Indonesia diperkirakan 40 sampai 70 ribu anak perempuan (di bawah 18 tahun) menjadi korban eksploitasi dan perdagangan seksual tiap tahun. Beberapa faktor personal dan sosial yang menyebabkan anak dan remaja perempuan menjadi korban eksploitasi seksual komersial itu antara lain faktor lemahnya ekonomi

³ Devina Halim, Dua Pekan Terakhir, POLRI Catat Peningkatan Kejahatan 11,80 Persen, Kompas.com. (20 April 2020)

⁴ Eko Suwarso, Survey BNN: 2,3Juta Pelajar Konsumsi Narkoba, www.CNNIndonesia (22 Juni 2019)

⁵ Fahri Maulana Sidiq, 2 Kelompok Pelajar di Depok Janjian Tawuran Via Medsos, 1 Terluka Bacok, detikNews (10 Jun 2020)

⁶ Mei Amelia R, 1 Siswa SMP di Bekasi Tewas Saat Tawuran, 14 Orang Diamankan, www.radarcirebon (13 Maret 2020)

⁷ Johan H., Geng Motor Berulah, Serang Warga yang Baru Selesai Salawatan, www.radarcireon (14 Februari 2020)

keluarga, penggunaan obat-obatan terlarang pada usia dini, kekerasan anak, hubungan seksual di usia dini, kenakalan remaja, serta terkoneksi dengan kelompok-kelompok yang melakukan perilaku beresiko lainnya.⁸ Beberapa hari terakhir dunia pemberitaan dihebohkan oleh pemberitaan seorang murid yang menantang gurunya saat ia diingatkan olehnya, ketika sedang merokok sambil duduk di meja kelas. Seorang siswa memegang kerah baju gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Kasus tersebut terjadi di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik.⁹ Kasus ini merupakan tamparan keras bagi pendidikan Indonesia yang notabene saat ini sedang digembor-gemborkan pendidikan karakter (penanaman moral/pembinaan akhlak). Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah, dan menilai sebagai kegagalan pendidikan yang selama ini telah diselenggarakan.¹⁰ Kasus-kasus yang terjadi baik kekerasan fisik maupun non fisik seperti jarum jam yang menunjukkan pada kita pada arah pertanyaan tentang eksistensi pendidikan di negeri ini. Seperti kasus di atas umumnya dilakukan oleh anak-anak, namun tanpa disadari gejala itu kemungkinan besar pernah dilakukan oleh orang yang dianggapnya sebagai *role model*. Mereka yang menjadi *role model* bisa jadi adalah orang tua, masyarakat dewasa, kepala sekolah, guru, *staff*, bahkan pembuat kebijakan-kebijakan terkait kurikulum pendidikan yang bersifat *cognitive orientied*,¹¹ yang telalu banyak menekankan aspek kognitif pada anak didik sehingga kurang memperhatikan aspek afektif dan motorik.¹² Jika kekerasan demikian masih marak terjadi di lingkungan sekolah maka pertanyaannya adalah dimana tanaman akhlak/ moral/ karakter atau keimanan sebagai buah dari pendidikan selama ini. Para ulama sering mengingatkan bahwa kejayaan suatu bangsa tergantung pada keteguhan akhlak, budi pekerti, atau moral suatu bangsa. Seperti syair Arab yang dikutip yang artinya, “sesungguhnya bangsa-bangsa itu tegak selama akhlaknya tegak, dan jika akhlaknya runtuh, maka runtuhlah bangsa-bangsa itu”.¹³

⁸ Santi Yanuar Panawati, Riset: Pandangan soal “Keperawanan” turut Berperan dalam kerentanan Remaja yang Diluncurkan, theconversation.com (25 Februari 2020)

⁹ Dony Purnomo, *Murid Menantang Guru, Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter*, www.radarcirebon.com (11 Februari 2019). Kasus ini sebenarnya bukan pertama kali terjadi di Indonesia melainkan banyak juga kasus diluar sana yang tidak terekspos media. Pendidikan karakter dinaungi dengan permendikbud No. 20 tahun 2018. Dalam permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa PPPK dilaksanakan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter

¹⁰ Dony Purnomo, *Murid Menantang Guru, Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter*, www.radarcirebon.com (11 Februari 2020)

¹¹ *Cognitive orientied* artinya pendidikan budi pekerti dan akhlak batiniyah kurang begitu ditanamkan oleh para pendidik, pendidik agama, di sekolah-sekolah formal maupun oleh para orang tua dirumah. Amin menyatakan bahwa pendidikan atau penanaman akhlak atau budi pekerti bernuansa tasawuf atau internalisasi nilai-nilai tasawuf. Maksudnya adalah pendidikan dan pengajaran sekaligus yang lebih menekankan pada kematangan dan kedewasaan berpikir dan prilaku: seperti penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tengang rasa, kepuasan *batiniyah*, cara berpikir yang matang dan lain sebagainya.

¹² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah 2005), hlm. 80.

¹³ Nurcholish madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm.184.

Permasalahan moral dalam masyarakat masih belum terjawab oleh pendidikan.¹⁴ Kasus-kasus yang muncul, seperti krisis moral (akhlak¹⁵/kepribadian/karakter). Hal ini bisa disinyalir juga karena acara-acara di media elektronik dan media massa yang menyuguhkan pergaulan bebas, seks bebas, pornografi, kekerasan, konsumsi alkohol dan narkoba yang sulit di bendung. Hal ini akan dapat mempengaruhi daya pikir masyarakat khususnya generasi muda untuk bertindak negatif, seperti mencuri, membunuh, memperkosakan, tawuran, hilang integritas dan akhirnya krisis akhlak.¹⁶ Kekacauan yang terjadi, karena pendidikan belum menepati proporsinya¹⁷ sebagai asupan gizi bagi kehidupan intelektual dan spiritual anak-anak. Pendidikan belum berperan sebagai perisai ketika dibutuhkan untuk menangkalkan tindak kejahatan, amoral ataupun asusila. Hal yang demikian menunjukkan ketiadaan pahatan (*charassein/ character*) keilmuan maupun kesan nilai-nilai moral dari serapan pendidikan yang didapat dari berbagai lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dalam diri anak-anak didik. Ada beberapa problematika pendidikan Islam yang disebutkan oleh Syamsul Arifin, yaitu, masih ada dikotomi keilmuan, tidak adanya harmonisasi akal dan wahyu, kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan lebih cenderung bernuansa sekuler walaupun sudah mulai ada gerakan kurikulum *integrated*.¹⁸ Dari tiga hal itu saja yang disebutkan, sudah cukup besar imbas negatifnya pada *miliu* pendidikan di Indonesia ini dan menjadi bahan evaluasi atas ketimpangan yang terjadi.

Ironis sekali, jika Indonesia dinyatakan sebagai negara yang beragama (mayoritas Islam) dan ber-Tuhan namun keadaan pendidikannya harus bercerai (terdikotomi) dengan kitab sucinya (al-Qur'an). Ternyata ini salah satu 'biang kerok' masalah besar dan bisa menjadi sumber masalah dari memudarnya harmonisasi kehidupan yang berhias karakter luhur atau akhlak mulia. Sebagaimana Robert Bellah (Bicentennial Lectures, Cornell University), mengutarakan bahwa hanya dengan adanya sebuah hukum tentang moral, maka seluruh warga negara mampu menjaga suatu bentuk pemerintahan, mewujudkan negara yang berwarga dengan karakter yang baik.¹⁹ Maka sebagai jawaban, sejatinya wahyu/kitab suci (al-Qur'an) menjadi kitab hukum tentang moral bagi manusia yang dirindukan sebagai pedoman hidup manusia. Namun masih menunggu implementasi yang masih terinterupsi oleh bongkar pasang kurikulum. Selain itu, sikap kurang bijak terhadap kemajuan teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan yang memudahkan akses gaya hidup rentan merusak moral anak. Maka bekal keimanan yang tangguh harus dipersiapkan

¹⁴ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, (Jakarta: Mizan, 2019), hlm. 103.

¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, atau kelakuan. Kata akhlak terambil dari bahasa Arab yang biasa diartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. dalam Al-Qur'an hanya tersebutkan dalam bentuk tunggalnya yaitu *khuluq* dalam QS. Al-Qalam ayat 4. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 253.

¹⁶ Abdul Khobir, "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi", (*Forum Tarbiyah*, Vol. 7, No. 1, 2009), hlm. 6-7.

¹⁷ Sunaryo Kartadinata, dalam kata Pengantar. Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. Vii

¹⁸ Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 221-222.

¹⁹ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter...*, hlm. XXXI.

sedini mungkin. Untuk itu mutlak diperlukan penanaman pendidikan akhlak sedini mungkin. Mutlak penanaman sumber keimanan yaitu al-Qur'an dan sunnah nabi saw. yang akan terpancarkan akhlak mulia pada setiap pribadi yang berpegang teguh dengan keduanya.

Kurangnya penanaman akhlak dan tidak dimulai dari usia dini dalam pengayoman orang tuanya. Kurangnya penanaman sikap dan perilaku yang harusnya dibiasakan semenjak masa kanak-kanak dan menjadi tanggung jawab orang tua terkadang tidak didapatkan dengan baik. Kurangnya kesadaran orang tua bahwa pendidikan akhlak merupakan konsepsi baku pembentukan pribadi anak, dan orang tua yang mula-mula harus menampilkan keteladanan untuk melakukan tugas tersebut. Hal-hal yang demikian banyak terjadi dikalangan masyarakat awam, sebagai pemicu tumbuhnya kerancuan atau ketidakstabilan akhlak dan karakter. Harapan orang tua yang instan adalah salah kaprah, ketika hanya menitipkan anak disuatu lembaga pendidikan kemudian memiliki keinginan hasil seorang anak ilmuan, *multi talent* dan berakhlak sholeh ('paket komplit'). Karakter atau akhlak anak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Sedangkan salah satu cara dalam pendidikan karakter anak adalah menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini, yaitu pembiasaan-pembiasaan yang baik dan mulia.²⁰ Pertanyaannya adalah sudahkah orang tua menempatkan diri sebagai pendidik, *role model* dan *start* penanaman agama dengan kokoh dari sejak dini.

Pendidikan Akhlak merupakan pondasi dalam menumbuhkan generasi yang berdaya guna. Pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan sejak usia dini, karena pada masa ini anak memiliki kemampuan lebih besar untuk mampu menyerap stimulus yang diberikan. Guru seyogyanya mampu memilih strategi ideal yang digunakan agar dapat mensukseskan pendidikan akhlak. Selain itu juga harus memperhatikan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut.²¹ Anak didik memerlukan keteladanan, dan keteladanan itu dibutuhkan dari bangun tidur sampai menjelang tidur kembali, dari usia 'nol' bahkan selagi masih dalam kandungan. Maka petunjuk, nasehat, arahan, keteladanan itu akan menjadi point-point aturan yang sangat banyak yang jika dituliskan bisa mewujudkan sebagai 'kitab nasehat'. Dibutuhkan kalimat yang komprehensif untuk mendeskripsikan dan menarasikan point-point kedisiplinan tersebut. Maka wajar dan menjadi sebuah kelaziman jika al-Qur'an sebagai manifestasi kitab yang dibutuhkan tersebut dan Nabi saw. sebagai model dari tafsir yang nyata menjadikan al-Qur'an itu hidup dalam konteks realita yang benar-benar hidup.

Pentingnya pendidikan akhlak atau bimbingan moral, penanaman karakter pada anak sejalan dengan pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang akan dikaji dalam penelitian ini. Penanaman akhlak dan kapan masa menanamnya adalah dua hal seperti dua sisi koin mata uang yang tidak bisa dipisahkan dalam pembahasan dan

²⁰ Nurussakinah Dauly, *Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Nurussakinah Dauly, Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi, Miqot*, (Vol. 9, No. 1, 2019), hlm.199.

²¹ Lailatul Mufarohah Endin Mujahidin Akhmad Alim, 12 Pendidikan Akhlak untuk Anak Usia Dini, <http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/131.16> juli 2020

prosesnya. Melihat kondisi sosial dan moral anak bangsa ini seolah-olah nilai-nilai agama dan penyampaian pendidikan moral hilang bekas dan kesannya dalam jiwa anak didik. Menelusuri anomali sosial dengan kaca mata pemikiran Muhammad Athiyah al-Abrasyi, rupanya kondisi dunia pendidikan kita masih sangat membutuhkan pembenahan lagi dengan lebih intensif terhadap kurikulum, khususnya untuk kurikulum pendidikan akhlak. Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, idealnya kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang mendasarkan dengan kuat pada landasan Al-Qur'an dan Hadist untuk anak didik sedini mungkin. Dunia pendidikan ini masih timpang antara kebutuhan dengan *stock* yang ada dari sosok atau profile guru yang profesional dengan keteladanan akhlak dan kedalaman ilmu dengan kekayaan inovasi metode-metode pembelajaran yang baik.

Kurikulum yang diangkat oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi dibutuhkan untuk menyelesaikan problematika di atas, karena al-Abrasyi menghidupkan materi-materi yang pernah eksis pada masa kejayaan Islam dengan memberikan corak modernisme (modern). Maka hal ini akan sangat berharga jika pemikirannya tentang pendidikan dikaji dan dibedah untuk diambil muatan-muatan yang strategis dalam ilmu pendidikan untuk mengobati akhlak bangsa yang 'sakit'. Pemikiran al-Abrasyi khususnya tentang pendidikan menjadi jawaban akan kebutuhan zaman. Pemikirannya diperlukan untuk mengimbangi teori-teori modern tokoh pendidikan Barat. Khususnya pendapat Thomas Lickona yang memiliki pandangan, bahwa pendidikan karakter dan pendidikan agama semestinya dipisahkan dan tidak dicampuradukkan. Dia yang dianggap kiblat pencetus istilah pendidikan karakter namun ironisnya rumusan konsepnya memisahkan pendidikan dengan pendidikan agama.²² Hal tersebut di atas perlu diluruskan karena seolah bertentangan dengan asas negara yang berketuhanan dan perlu disempurnakan pandangannya dengan memeras intisari pandangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi agar tidak disalahpahami dan tetap bernilai manfaat bagi pendidik dan anak didik muslim.

Teori al-Abrasyi dibutuhkan untuk mendukung realisasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).²³ Pertanyaan 'bagaimana' untuk merealisasikannya, pandangan-pandang al-Abrasyi membantu memberi acuan solusi menstabilkan kurikulum khususnya pendidikan akhlak. Dasar teori al-Abrasyi yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadist membantu mengonsepsi metode dan kualitas dan kredibilitas yang tinggi dalam kandungan nilai-nilai dan pesan moralnya, akan tetapi yang terjadi dalam kejiwaan anak didik tidak berbekas. Maka suatu kerugian yang besar kalau anak didik kita tidak ditanamkan dan didekatkan sampai muncul rasa hubungan emosional yang dalam terhadapnya (al-Qur'an dan Hadits). Maka menurut al-Abrasyi, penanaman keimanan, takwa, akhlak

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 61.

²³ Isi Undang-Undang tersebut adalah bahwa, Sistem Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

mulia, dan segala sifat-sifat baik harus dimulai dari penanaman Al-Quran dan *Qudwah* kepada nabi saw. secara komprehensif. Karena akan sulit keimanan dan ketakwaan untuk tumbuh pada anak didik muslim tanpa dijiwai oleh al-Quran dan sunnah Nabi saw., diajarkan oleh guru yang memiliki kualitas sampai memunculkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Sedangkan kurikulum yang kita punya baru berupa pungutan-pungutan ayat yang masih parsial dan terkadang disampaikan oleh guru yang bukan ahlinya sehingga justru memunculkan sikap apatis dan bosan dengan materi-materi keagamaan yang seharusnya menjadi dasar atau *maraji* pembentukan akhlak mulia. Maka dari pandangan al-Abrasyi ini, kita masih punya proyek besar dalam rangka mencetak guru-guru profesional untuk segera terjun langsung membimbing anak didik agar menjadi generasi yang memiliki nilai-nilai akhlak mulia hingga terwujud mercusuar peradaban yang modern namun Islami di negeri ini.

Sebagaimana ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi bahwa akhlak adalah ruh atau jiwa dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan tidak akan ada eksistensinya kalau tidak ada nilai-nilai akhlak mulia yang tertanam menyatu dalam jiwa setiap anak didik (manusia) dari seluruh proses pendidikan itu.²⁴ Maka konsep pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang mengedepankan penanaman akhlak akan penulis tuangkan dalam penelitian ini dan sebagai salah satu usaha untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Dengan harapan akan menemukan korelasi yang bisa di implementasikan di Indonesia. Selanjutnya dalam penelitian ini Muhammad Athiyah al-Abrasyi disebut al-Abrasyi.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berjenis penelitian pustaka (*Library research*) dengan pendekatan filosofis. Sehingga penelitian dilakukan melalui telaah buku-buku dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (referensi primer dan sekunder).

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pengertian pendidikan Islam menurut al-Abrasyi dalam kitab *al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa falasifatuha* adalah:²⁵

إن التربية الإسلامية تتمثل فيها المبادئ (الديمقراطية) من الحرية و المساواة
ويكافؤ الفرص في التعليم, من غير تفرقة في طلبه بين الموسرين و المعدمين

“Sesungguhnya pendidikan Islam itu meliputi prinsip-prinsip (demokrasi), yaitu kebebasan, persamaan, dan kesempatann yang sama dalam pembelajaran dan untuk memperolehnya tidak ada perbedaan antara si kaya dan si miskin”

²⁴ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, (Beirut: Darul Fikr, t.th.), hlm. 22.

²⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa falasifatuha*, (tt: tp,t.th), hlm. 30.

Pernyataan al-Abrasyi di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam merupakan sesuatu yang sangat urgent dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun secara luas (masyarakat). Karena prinsip-prinsip yang ada pada kenyataannya dapat menjadikan kehidupan ini lebih bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

Pendidikan menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan individu, dari sisi jasmani, intelektual (*aql*) dan akhlak agar memiliki jiwa kebangsaan, berilmu, aktif beramal-beraktifitas-berperan dalam masyarakat. Pendidikan adalah mempersiapkan anak didik dengan kehidupan yang baik, dengan memiliki *skill* yang memadahi dan sikap saling tolong-menolong dengan sesama.²⁶

Pendidikan juga identik dengan mempersiapkan individu dengan berbagai media agar potensi dan bakatnya berkembang dan bermanfaat, menjadikan hidupnya dinamis dalam masyarakat. Al-Abrasyi menjelaskan perbedaan terminologi atau istilah dan penggunaan antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. *Ta'lim* itu bagian dari *tarbiyah*, maka *tarbiyah* memiliki cakupan yang lebih luas dari sekedar makna *ta'lim*.²⁷

Ta'lim adalah suatu aktifitas yang memfokuskan pada satu titik yaitu pendidikan di ranah intelektual saja (التعليم جزء من التربية العقلية). Sedangkan tujuan dari *ta'lim* adalah untuk mencapai atau mendapatkan pengetahuan dan kepandaian, juga pencapaian dibidang seni maupun pembelajaran tentang baca tulis (huruf-huruf).²⁸

Adapun makna *tarbiyah* adalah keseluruhan aktifitas atau kegiatan yang mencakup pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan berkebangsaan/tata negara, pendidikan kejiwaan/psikologi, pendidikan sosial kemasyarakatan, pendidikan keterampilan/skill (pertukangan, perdagangan, seni). Semua menunjukkan proses mempersiapkan individu menjadi manusia yang aktif dalam beramal sholeh dan mulia dalam berakhlak. Namun demikian seorang pengajar (المعلم) harus selalu menyandang status pendidik (المربي) dalam kegiatan pengajarannya.²⁹

Tujuan pendidikan yang tertinggi adalah terwujudnya akhlak mulia dan kesempurnaan yang menjadikan manusia dekat dengan Tuhannya. Ulama bersepakat bahwa *ta'lim* yang tidak mengenalkan dan menghasilkan kemuliaan akhlak maka *ta'lim* tersebut belumlah layak dikatakan *ta'lim*.³⁰

Al-Abrasyi memandang manusia memiliki kebebasan (الحرية). Kebebasan ini merupakan bagian tak terpisahkan dari khazanah intelektualitas Islam. Menurutnya ketika Islam datang, Islam membangkitkan akal manusia dari tidurnya,

²⁶ Muhammad Athiyah al-Abbrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 14.

²⁷ Muhammad Athiyah al-Abbrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 14.

²⁸ Muhammad Athiyah al-Abbrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 14.

²⁹ Muhammad Athiyah al-Abbrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 15.

³⁰ Muhammad Athiyah al-Abbrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, (tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), hlm. 72.

membebaskannya dari kekangan keterbatasan pemikiran orang-orang terdahulu serta keyakinan mereka dan mendorongnya untuk bebas berpikir dan berpendapat.³¹

Bagi al-Abrasyi kebebasan itu perkara nisbi (relatif). Apabila manusia dikatakan sebagai manusia bebas maksudnya adalah manusia bebas menentukan sikap terhadap sesuatu yang sedang dihadapi. Kebebasan mengandung arti tidak adanya belenggu dan kekangan.³² Jika dikatakan bebas di sekolah atau bebas belajar, tidak berarti para muridnya bebas dari segala aturan, tanggung jawab atau beban. Justru yang dimaksud di sini adalah bebas menentukan sikap untuk menentukan masa depannya.³³ Kebebasan yang dikehendaki al-Abrasyi berjalan erat dengan pemikiran untuk kepentingan individu. Untuk mengetahui watak anak secara jelas maka wajib memberinya kebebasan dengan secara konsisten membimbing dan memperhatikan kemampuan tiap individu, agar bakat dan potensinya terpujuk dan berkembang dengan baik.³⁴

Aplikasi pendidikan dengan mengenalkan prinsip kebebasan kepada Anak membutuhkan guru yang pandai dan bijaksana. Karena prinsip kebebasan yang akan diterapkan kepada anak bukan dengan kebebasan mutlak akan tetapi kebebasan yang teratur. Anak diberi kebebasan dengan diiringi dan dimotivasi untuk mencoba berbagai kegiatan yang mengarah pada tumbuh kembang potensinya.³⁵

Begitu juga ketika anak beranjak remaja, anak tetap memiliki kebebasan dengan pengayoman dan penjagaan pendidik dengan lebih baik. Proses belajar anak akan berhasil dan berbuah jika anak diberi kebebasan. Orang tua atau pendidik tidak selalu mendiktenya dalam semua hal, baik kegiatan maupun pemikiran, akan tetapi mengarahkannya dengan nasehat dan hikmah.³⁶

2. Konsep Pendidikan Akhlak pada Periode Anak Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Pendidikan menurut al-Abrasyi adalah mempersiapkan individu agar memiliki jiwa patriot dalam dirinya, berilmu, mampu beramal, mempersiapkan jasmani, akal, akhlak, serta mempersiapkan bahasa yang baik, kehidupan yang baik, keterampilan dan sikap saling menolong.³⁷ Pendidikan juga mengandung arti mempersiapkan individu dengan media agar potensi dan bakatnya berkembang dan bermanfaat, menumbuhkan kesempurnaan jiwa anak didik dari berbagai sisi, sehingga anak memiliki kehidupan yang baik dan dinamis dalam masyarakat.³⁸

³¹ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam ...*, hlm. 194.

³² Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, hlm. 194.

³³ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*.

³⁴ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam.*, hlm. 195.

³⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Ittijah al-Haditsah fi al-Tarbiyah*, (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1943), hlm. 13.

³⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Ittijah al-Haditsah fi al-Tarbiyah*, hlm. 12.

³⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim...*, hlm. 14.

³⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Ittijah al-Haditsah fi al-Tarbiyah*, hlm.15.

Al-Abrasyi menegaskan bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak. Akhlak akan menjadi buah dari pendidikan manakala pendidikan agama (التربية الدينية) diperiode anak-anak menjadi penting yang harus ditanamkan segera tanpa jeda. Penanaman pendidikan agama disampaikan kepada anak dengan melalui praktek, contoh / keteladan yang baik (أسوة حسنة) dan menceritakan tentang kisah.³⁹

Tujuan dari penanaman agama pada anak adalah mempersiapkan kepribadiannya untuk mampu hidup sempurna, mempersiapkannya dengan pengetahuan dunia (أدب الدنيا) agar ia hidup dengan baik, dan mempersiapkannya dengan pengetahuan agama (أدب الدين) agar jiwanya berdekatan / bersambung dengan Tuhannya (متصل بالله) disetiap waktu. Takut kepada Allah (خوف), sehat badan dan pikiran, memiliki rasa empati (تعاون), mandiri, menegakkan kewajibannya terhadap umat dan negara, dan mampu mengelola segala potensi yang Allah berikan padanya.⁴⁰

Pendidikan pada usia dini (periode anak) memiliki kesan dan bekas yang mendalam pada masa dewasanya. Maka hendaknya pendidik memiliki perhatian yang besar untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik.⁴¹ Menurut al-Abrasyi, dalam hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu:⁴²

- a. Kegiatan yang menghantarkan pada kesempurnaan atau yang mendekati kesempurnaan.
- b. Mempotensikan bakat yang dimiliki anak dan mengarahkannya dengan baik.
- c. Membimbingnya menjadi pribadi yang santun dan berempati.
- d. Perhatian pada bimbingan emosional, perkembangan dan kesehatan jasmani dan intelektual.
- e. Memberikan kesempatan kepada anak berlatih dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sampai menjadi kepribadian dan akhlaknya.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang membangkitkan rasa beragama (بث الشعور الديني) atau pengokohan akidah dalam beragama (عقيدة دينية). Maka al-Abrasyi menekankan bahwa seorang pendidik harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah mutlak untuk mencapai kesempurnaan. Pendidik berkewajiban berpikir untuk mencetak anak didiknya menjadi seorang yang unggul dan memiliki keutamaan, memiliki kepribadian yang kuat, memiliki tekad, kesempurnaan akhlak, sehat jasmani, mencintai belajar dan analisa (الإطلاع), jiwa yang santun, perasaan yang halus, mencintai negara, mandiri, dan rela berkorban dan berdikari.⁴³

Al-Abrasyi menyederhanakan dengan tiga kata, hendaknya pendidik memperhatikan 3 wilayah yaitu: tangan (اليد), kepala (الرأس) dan hati (القلب) atau dalam

³⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha...*, hlm. 47.

⁴⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha*, hlm.48.

⁴¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.16.

⁴² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 18-19.

⁴³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 30-31.

bahasa Inggris disebut 3 H (*Hand, Head dan Heart*).⁴⁴ Dari ketiga kata tersebut di atas, Al-Abrasyi membuat lima rumusan jenis-jenis pendidikan, yaitu:

Pertama; Pendidikan Jasmani (*التربية الجسمية*)

Al-Abrasyi mengatakan bahwa seorang guru (*المدرس*) tidak akan berhasil dalam menjalankan profesinya, jika belum memahami perkembangan fisik anak-anak didiknya dan hal-hal yang dibutuhkan jasmaninya. Kesehatan anak-anak merupakan hal yang sangat penting, sehingga disampaikan bahwa mustahil anak akan berhasil dalam pendidikan jika kesehatannya tidak terjaga.⁴⁵

Tujuan-tujuan pendidikan akan diraih dengan baik apabila anak-anak memiliki kondisi badan yang prima, karena secara kasat mata tidak ada kebahagiaan dan keceriaan pada anak-anak tanpa kesehatan. Maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan agar sekolah bisa menghantarkan anak-anak memiliki kesehatan jasmani (*سلامة الجسم*), kecerdasan akal (*سلامة العقل*), dan kebaikan jiwa (*سلامة الروح*), yaitu, diantaranya hendaknya seorang guru:⁴⁶

- 1) Memperhatikan kesegaran dan kebersihan udara
- 2) Sinar matahari dan pencahayaan ruangan yang baik
- 3) Asupan makanan atau nutrisi yang baik
- 4) Pembiasaan-pembiasaan yang baik
- 5) Olah raga
- 6) Mata pelajaran yang mendukung kesehatan
- 7) Tersedianya peralatan dan fasilitas kesehatan
- 8) Menghindari sikap berlebihan dalam bekerja
- 9) Serta menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan gedung dan sarana prasarana.

Al-Abrasyi menyampaikan bahwa, dalam ilmu psikologi ada hubungan yang kuat antara kondisi badan dan akal, apa yang mempengaruhi jasmani bisa mempengaruhi daya pikir/akal (*العقل السليم في الجسم السليم*), ada pendapat salah seorang ulama yang mengatakan: "Hidup adalah musuh, tidak dapat menang darinya kecuali orang yang kuat badannya dan kuat tekadnya".⁴⁷

Al-Abrasyi mengutip pendapatnya al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, bahwa seyogyanya seorang pendidik mengizinkan anak setelah selesai belajarnya untuk bermain dengan permainan yang baik yang akan menyegarkannya kembali setelah mengalami kelelahan. Sesungguhnya melarangnya bermain bisa mematikan hatinya, dan merusak kecerdasannya.⁴⁸

⁴⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 30-31.

⁴⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm.33.

⁴⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm.34.

⁴⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm.33.

⁴⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm.34-35.

Permainan yang baik dan menyehatkan itu diantaranya, olah raga yang teratur, sepak bola, bola basket, tenis meja, tarik tambang, lari, berenang dan lain-lain. Permainan-permainan akan menjadikan anggota badannya tumbuh dan berkembang dengan baik dan kuat.⁴⁹ Seorang pendidik hendaknya memasukkan nilai-nilai pendidikan yang baik kepada anak-anak disela-sela permainan tersebut, seperti sifat tekad yang kuat dan kerja keras, tekun, daya analisa yang kuat, bekerja sama, rela berkorban dan jujur.⁵⁰

Kedua; Pendidikan Intelektual (التربية العقلية)

Ada tiga tujuan utama dari pendidikan intelektual yang disusun al-Abrasyi menjadi satu kesatuan yaitu:⁵¹ 1). Untuk mendapatkan pengetahuan; 2). Melatih dan mendisiplinkan akal pikiran; 3). Meraih kepandaian untuk mengamalkan dan memanfaatkan pengetahuan yang sudah diraih untuk umat.

Menurut al-Abrasyi, menjadi suatu kekeliruan jika kegiatan belajar hanya mengandalkan hafalan kata dan kalimat tanpa melalui proses memikirkan, memahami, merasakan, menganalisa dan menyimpulkan.⁵² Namun al-Abrasyi menyitir pendapatnya Ibnu Khaldun tentang hikmah menghafal diusia kecil, yaitu untuk *tabarruk* terhadap al-Qur'an, dikhawatirkan pada fase sesudahnya seorang anak akan merasa berat atau hilang kesempatan untuk menghafal karena memiliki banyak tugas dan tanggung jawab yang melengahkan dari al-Qur'an. Sedangkan untuk proses pemahaman akan ditunaikan seiring dengan tumbuh kembang dan kemampuan akal pikirannya.⁵³

Tujuan dari pendidikan intelektual ini tidak hanya mendayagunakan pemikiran saja akan tetapi kecakapan dan kepandaian dalam hal memanfaatkan pemikiran dan pemahamannya tersebut. Untuk sampai pada derajat tersebut anak harus dididik melalui proses latihan, ketepatan dan kecepatan, ketajaman rasa (sensitif dan afektif), tertatur, cekatan, fokus dan konsentrasi.⁵⁴

Ketiga; Pendidikan akhlak (التربية الخلقية)

Al-Abrasyi menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sesungguhnya merupakan tujuan inti dari pendidikan itu sendiri. Namun pendidikan akhlak secara khusus memiliki beberapa signal-signal yang harus terdapat pada anak didik agar berperilaku baik, memiliki kemauan dan tekad yang baik, mampu membedakan yang baik dan buruk, dan memilih keutamaan dalam hidup.⁵⁵

⁴⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 35.

⁵⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 35

⁵¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 36.

⁵² Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, hlm. 36

⁵³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha...*, hlm. 195.

⁵⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.38.

⁵⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.39.

Pendidikan ini harus lebih dipertajam lagi agar anak didik kelak menjadi seorang yang mulia, santun dalam perkataan dan perbuatan, kuat pendirian dan memiliki sifat-sifat mulia beragama dengan baik, ikhlas dan suci. Ada empat komponen sebagai media dan pelaku pendidikan akhlak yaitu rumah (المنزل), sekolah (المدرسة) dan lapangan atau tempat bermain (الملعب) serta lingkungan sosial (البيئة الاجتماعية). Masing-masing harus menjadi tempat yang baik untuk tumbuh kembang pendidikan akhlak anak (anak didik).⁵⁶

Keempat; Pendidikan Sosial /Kemasyarakatan (التربية الاجتماعية)

Pendidikan sosial atau kemasyarakatan artinya mendidik anak agar memiliki rasa hidup dengan orang lain. Seorang anak harus dibiasakan untuk menyayangi saudaranya seperti menyayangi dirinya sendiri. Melatih anak untuk menolong dan memikirkan saudara-saudaranya, teman-temannya dari kecil, baik di rumah maupun di sekolah.⁵⁷ Membiasakan anak berbagi dengan yang lainnya dari hal-hal yang kecil seperti makanan, minuman, bermain atau rekreasi, yang akan menjadikannya mampu merasakan kehidupan orang lain.⁵⁸

Kelima; Pendidikan Estetika (التربية الجمالية)

Seorang anak dilahirkan dengan membawa insting dan fitrah menyukai keindahan dan tertarik dengan hal-hal yang unik. Adapun tujuan pendidikan estetika ini adalah mendidik anak agar menyukai dan mencintai keindahan.⁵⁹

Aplikasi pendidikan ini adalah kesediaan orang tua atau guru sebagai pendidik untuk memperindah tata letak maupun taman rumah, sekolah, peralatan, gambar warna-warni, serta mengatur kesesuaian warna antara kamar, perabotan, lukisan atau gambar. Ruangan-ruangan dan taman tidak hampa dari bunga-bunga segar yang menawan disetiap musim, di tempat-tempat yang akan terjangkau oleh pandangan mata anak.⁶⁰

Adapun di sekolah anak-anak diajarkan bermain musik dan bernyanyi, membaca syair-syair atau puisi untuk merasakan keindahan *uslub* dan *ta'birnya*, tangan mereka diajarkan juga menulis indah atau *khot* /kaligrafi. Maka pendidikan estetika sejatinya adalah kewajiban (keniscayaan yang harus ada) dalam pendidikan untuk menumbuhkan dan membangkitkan rasa cinta anak didik terhadap keindahan (حب الذوق) yang bertujuan untuk memiliki rasa cinta yang mendamaikan dan menyelamatkan (ذو ذوق سليم).⁶¹

⁵⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm. 40.

⁵⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.41.

⁵⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.42.

⁵⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm. 44.

⁶⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.44

⁶¹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim...*, hlm.44

Referensi pertama dan utama dalam pendidikan akhlak adalah nabi Muhammad saw. sebagai manusia model yang langsung dapat lisensi dari Allah swt.⁶² Sebagai seorang anak, nabi Muhammad adalah modelnya,⁶³ sebagai seorang remaja, nabi Muhammad menjadi model, sebagai manusia diseluruh periode kehidupannya, nabi Muhammad sebagai model. Dengan memiliki kesempurnaan dan keagungan akal, ilmu dan akhlak.⁶⁴ Dengan demikian kehidupannya akan menjadi *qudwah* dan *muhakah* pendidikan akhlak kepada anak.

Pendidikan akhlak anak pada fase perkembangan periode pertama, menurut al-Abrasyi belum bisa memahami dengan baik tentang teori aqidah akan tetapi pendidikan agama dan kehidupan beragama bisa diarahkan dengan melalui metode praktek (العملية), keteladanan (القدوة), dan metode cerita (المحاكاة).⁶⁵

Pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh besar untuk kehidupan dimasa dewasanya. Pemberian pendidikan dimasa kanak-kanak tidak akan terputus hasilnya, akan ada kesinambungan pengaruh seumur hidupnya. Maka hendaknya seorang pendidik memperhatikan potensi-potensi anak dari segi jasmani (جسمية), intelegensi (عقلية), akhlak (اخلاقية), sosial (اجتماعية), rasa (وجدانية), dan gerakan kegiatannya (عملية).⁶⁶

Pendidik juga hendaknya berkonsentrasi untuk memberikan pembiasaan yang baik dengan *amaliyah* (praktek kegiatan) secara langsung, dengan terus melatihnya dan berulang-ulang. Karena memberikan pendidikan usia dini, anak-anak masih memiliki keterbatasan kemampuan untuk menyerap ucapan kalimat maupun nasehat.⁶⁷

Al-Abrasyi merumuskan metode pendidikan akhlak dalam beberapa strategi yaitu:⁶⁸

a. Metode Langsung (الطريقة المباشرة)

Metode ini dengan cara menggunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu secara langsung. Menjelaskan kepada anak didik tentang hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat, menuntunnya pada amal-amal yang baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

Pendidikan moral ini sering menggunakan sajak-sajak, syair-syair yang indah dan beritme sehingga berpengaruh dan berkesan mendalam di jiwa anak. Oleh karena itu banyak dijumpai buku-buku Islam yang memuat kata-kata hikmah, wasiat-wasiat dan petunjuk-petunjuk yang berguna.

⁶² وإنك لعلی خلق عظیم (الآية)

⁶³ أدبني ربي فأحسن تأديبي , و أمرني بمكارم الأخلاق (الحديث)

⁶⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Udhmatu al-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam*, (Tt: Dar al-Qolam, 1966), hlm. 243-247, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim...*, hlm.75.

⁶⁵ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha...*, hlm. 47.

⁶⁶ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim...*, hlm. 16-19.

⁶⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa Ta'lim...*, hlm. 19.

⁶⁸ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falasifatuha...*, hlm. 115-119.

D. KESIMPULAN

Muhammad Athiyah al-Abrasyi dikenal sebagai seorang guru besar di Dar al-Ulum dan Cairo University, sebagai ulama, cendekiawan, psikolog dan pendidik serta penulis produktif. Dia mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan meningkatkan kualitas umat Islam khususnya pendidikan untuk mencapai kemuliaan akhlak pada era modern ini, juga menawarkan konsep-konsep dasar pendidikan akhlak atau pendidikan Islam dari hasil saripati ajaran al-Qur'an dan al-Hadist.

Konsep pendidikan pada anak menurut Muhammad Athiyah Al-abrasyi yaitu kegiatan komprehensif dengan menggerakkan semua perangkat pendidikan yang ada dalam diri dan jiwa anak yang meliputi pendidikan jasmani, pendidikan intelektual, pendidikan akhlak, pendidikan sosial/kemasyarakatan dan pendidikan estetika. Secara umum, pendidikan agama/akhlak menggunakan metode praktek (العملية), keteladanan (القدوة), dan metode cerita (المحاكاة), dan diaplikasikan secara langsung, maupun tidak langsung, pengembangan potensi dan bakat serta pembiasaan-pembiasaan yang baik. Dengan mengaplikasikan dua kurikulum primer yaitu kurikulum keluarga dan juga kurikulum pendidikan di sekolah, yang menjadikan *ta'lim* dan *tahfidz* al-Qur'an bagi anak-anak sebagai materi utama (pondasi) dalam penerapan akhlak.

Konsep pendidikan Muhammad Athiyah al-Abrasyi ini bisa direlevansikan dengan kurikulum yang ada di Indonesia. Seperti halnya Kurtilas (Kurikulum Tiga Belas) yang sedang berlaku di Indonesia, maka pandangan al-Abrasyi bisa menginspirasi dan menguatkan. Khusus untuk anak didik yang beragama Islam, mata pelajaran yang sudah ada (pelajaran-pelajaran agama) seperti al-Qur'an dan hadits, para pendidik bisa membuat program khusus agar anak didik bisa memiliki waktu dan kesempatan yang bagus untuk mempelajari dan menghafalkannya. Selain itu para pendidik untuk seluruh mata pelajaran memiliki tanggung jawab, kesempatan dan bisa bergerak bersama untuk memberikan bimbingan dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada anak didik dalam setiap kegiatan dan pertemuan. Pendidik bisa menuangkan isi kandungan al-Qur'an dalam pelajaran science maupun sebaliknya, al-Quran dikenalkan sebagai inspirasi untuk banyak bidang keilmuan.

REFERENSI:

Buku:

- Abdullah, M. Amin. 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, jakarta: Arga,
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. t.th., *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falasifatuha*, Beirut: Darul Fikr, Tt.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1950. *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, tt: Dar al-Ihya al-Kutub al-Arabiyah,

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* (tp: tt, t.th.)
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1943. *Al-Ittijah al-Haditsah fi al-Tarbiyah*, Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah,
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1966. *Udhmatu al-Rasul Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Tt: Dar al-Qolam,
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. t.th. *Al-Mujiz fi al-Thuruq al-Tarbiyah li Tadris al-Lughah al-Qaumiyah*, Kairo: Maktabah Nahdloh
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1996. *Ruh Islam*, Terj. Syamsuddin Asyrofi dan Achmad Warid Khan Yogyakarta: Titian Ilahi Press,
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Juzz III*, Kairo: Darul Hadits,
- Amelia, R. Mei. 1 *Siswa SMP di Bekasi Tewas Saat Tawuran, 14 Orang Diamankan*, www.radarcirebon, 13 Maret 2020
- Arifin, Zainal. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Paradigma Baru*, Bandung: Rosda.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rachman. 2013. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bagir, Haidar. 2019. *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*, Jakarta: Mizan.
- Darojat, Zakiyah. 2005. *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Endin Lailatul Mufarohah, Alim Mujahidin Akhmad, 12 *Pendidikan Akhlak untuk Anak Usia Dini*, [http:// pkm.uika-bogor. ac. id/index.php/PSBKI/article/view/131.16](http://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/PSBKI/article/view/131.16) juli 2020
- Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Kerjasama Lembaga Kajian Agama dan Jender dengan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Halim, Devina. *Dua Pekan Terakhir, POLRI Catat Peningkatan Kejahatan 11,80 Persen*, Kompas com.,20 April 2020
- Heri, Gunawan. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- <http://eprints.umm.ac.id/41375/3/BAB%20II.pdf> Alton Philips. Magnis-suseno franz. 2008. *Hukum hak asasi manusia*. Yogyakarta: studi hak asasi manusia uii.
- <https://ihwan87.wordpress.com/2012/03/30/pemikiran-pendidikan-prof-dr-m-athiyah-al-abrasyi>
- <https://kamiluszaman.blogspot.com/2015/04/pemikiran-ibnu-khaldun-tentang.html>

- <https://kamiluszaman.blogspot.com/2015/04/pemikiran-ibnu-sina-tentang-pendidikan.html> Monday 6 April 2015
- <https://kamiluszaman.blogspot.com/2015/04/pemikiran-ibnu-sina-tentang-pendidikan.html>
- Iqbal Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Johan H., *Geng Motor Berulah, Serang Warga yang Baru Selesai Salawatan*, www.radarcireon, 14 Februari 2020
- Kamus Besar bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/karakter> Kamus Besar bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/karakter>
- Lichona, Thomas. 2016. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholish. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina. 2004
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* Jakarta: Amzah, 2019
- Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritige Foundation, 2015
- Moeleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2014. *Wawasan Pendidikan Islam, Pengembangan, Pemberdayaan dan Redefinisi Pengetahuan Islam*, Bandung: IKAPI.
- Mukhtar. 2010. *Bimbingan Skripsi Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan dan Kepustakaan*, Ciputat: Guan Persada Press.
- Nata, Abuddin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia.
- Nata, Abuddin. 2018. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Panawati Santi Yanuar, *Riset: Pandangan soal "Keperawanan" turut Berperan dalam kerentanan Remaja yang Dilacurkan*, theconversation.com., 25 Februari 2020
- Purnomo Dony, *Murid Menantang Guru, Bukti Gagalnya Pendidikan Karakter*, www.radarcirebon, 11 Februari 2019
- Rhen, Hana. <https://rhennyhanasj.wordpress.com/2014/05/25/fase-fase-perkembangan/>
- Safroni, Ladzi. 2013. *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Aditya Media Publishing.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Sidiq, Fahri Maulana. *2 Kelompok Pelajar di Depok Janjian Tawuran Via Medsos, 1 Terluka Bacok*, detik News, 10 Jun 2020

Sudirman N. Dkk. 1989. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Surabaya: Usaha Nasional

Suwarso, Eko *Survey BNN: 2,3Juta Pelajar Konsumsi Narkoba*, www.CNNIndonesia, 22 Juni 2019

Tafsir, Ahmad. 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tim Penyusun. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal:

Daulay, Nurussakinah. *Pendidikan Karakter Pada Anak dalam Pendekatan Islam dan Psikologi*, *Jurnal Miqot*, Vol. 9, No. 1, 2019

Ernawati, Erfa. *Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dan Relevansinya dengan Kondisi Saat Ini* (Adabiyah *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2 Nomer 1 Desember 2017

Khobir, Abdul. *Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi*, *Forum Tarbiyah*, Volume 7, Nomer 1, Juni 2009

Rizal Soni Samsu, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Masa Anak-Anak*, *Jurnal UIN Antasari*, Volume 3, No. 1, 2018.